



DOULOS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Vol 4 No 2, Jul-Des 2026

<https://journalpak.org/index.php/doulos/index>

Indah Lumbantobing
Mewujudkan Anak Sekolah ...

ISSN 2988-4500

Mewujudkan Anak Sekolah Minggu yang Aktif dan Kreatif Melalui Kegiatan Pendalaman Alkitab yang Interaktif dan Menyenangkan

Indah Lumbantobing, Isa Bella Siahaan

Prodi Pendidikan Agama Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung (IAKN Tarutung)

indahtobing2005@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang berperan penting dalam membentuk dasar iman, karakter, dan spiritualitas anak. Namun, pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Minggu sering kali masih didominasi oleh metode konvensional yang menyebabkan anak kurang aktif dan mudah kehilangan minat selama mengikuti ibadah. Kondisi serupa ditemukan di GKPI Onan Ganjang, di mana proses pendalaman Alkitab cenderung berlangsung secara monoton sehingga partisipasi dan kreativitas anak belum berkembang secara optimal. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mewujudkan anak Sekolah Minggu yang aktif dan kreatif melalui pendalaman Alkitab yang interaktif dan menyenangkan. Metode yang digunakan adalah metode partisipatif edukatif yang meliputi tahap observasi, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan. Program dilaksanakan melalui penyampaian cerita Alkitab secara komunikatif, permainan edukatif, kuis Alkitab, diskusi sederhana, pujian, *ice breaking*, dan aktivitas kreatif yang melibatkan seluruh peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keaktifan anak dalam mengikuti ibadah, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta kreativitas dalam mengekspresikan pemahaman terhadap firman Tuhan. Selain memberikan dampak positif bagi peserta, program ini juga memperkaya wawasan guru Sekolah Minggu mengenai pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, partisipatif, dan berpusat pada anak. Dengan demikian, pendalaman Alkitab yang dikemas secara interaktif dan menyenangkan dapat menjadi alternatif model pelayanan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembinaan iman anak di lingkungan gereja. Keberlanjutan penerapan metode ini diharapkan mampu mendukung terbentuknya generasi Kristen yang memiliki iman yang kokoh, karakter Kristiani, serta semangat untuk bertumbuh dalam kehidupan bergereja.

Kata kunci: Sekolah Minggu, pendalaman Alkitab, pembelajaran interaktif, pengabdian kepada masyarakat.

ABSTRACT

Sunday School serves as a fundamental ministry of the church in nurturing children's faith, character, and spiritual development. Nevertheless, Sunday School learning is often dominated by conventional teaching approaches that limit children's participation and reduce their enthusiasm during worship services. A similar condition was identified at GKPI Onan Ganjang, where Bible study activities tended to be monotonous, resulting in limited engagement and creativity among the children. This community service program aimed to foster active and creative Sunday School children through interactive and enjoyable Bible study activities. The program employed a participatory educational approach consisting of four stages: observation, planning, implementation, and evaluation. The activities incorporated interactive Bible storytelling, educational games, Bible quizzes, simple group discussions, praise and worship sessions, ice-breaking activities, and creative learning tasks designed to encourage children's active participation. The implementation demonstrated positive outcomes, including increased participation during worship, greater confidence in expressing ideas, improved collaboration among participants, and enhanced creativity in responding to biblical messages. Furthermore, the program broadened the pedagogical perspectives of Sunday

School teachers by introducing child-centered and participatory teaching strategies that are practical and adaptable to local church contexts. The findings indicate that interactive and enjoyable Bible study provides meaningful learning experiences that strengthen children's understanding of biblical values while simultaneously supporting their social, emotional, and spiritual growth. Therefore, this approach may serve as an effective model for improving the quality of Sunday School ministry and can be sustainably implemented to cultivate a generation of Christian children who are spiritually mature, creative, actively engaged in church life, and capable of applying biblical values in their daily lives.

Keywords: *Sunday School; Bible study; interactive learning; children's creativity; community service.*

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mengintegrasikan pendidikan, penelitian, dan pelayanan kepada masyarakat melalui berbagai program yang berorientasi pada pemecahan masalah. Kegiatan pengabdian tidak hanya diarahkan pada peningkatan kualitas pendidikan formal, tetapi juga mencakup pembinaan iman melalui pelayanan gerejawi. Salah satu bentuk pelayanan yang memiliki peran strategis adalah pembinaan anak Sekolah Minggu sebagai fondasi pembentukan karakter dan spiritualitas generasi penerus gereja. Masa kanak-kanak merupakan periode emas (*golden age*) dalam perkembangan moral, spiritual, sosial, dan kognitif sehingga pembelajaran iman perlu dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Lelo et al., 2025).

Sekolah Minggu bukan sekadar tempat anak mengikuti ibadah setiap hari Minggu, melainkan wadah pembentukan iman yang menolong anak mengenal Allah, memahami firman Tuhan, serta menghayati nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang berlangsung di Sekolah Minggu idealnya dirancang secara kreatif, komunikatif, dan partisipatif agar mampu menumbuhkan minat belajar Alkitab sekaligus membangun pengalaman spiritual yang menyenangkan (Siswoyo, 2018). Namun demikian, realitas di berbagai gereja menunjukkan bahwa proses pembelajaran Sekolah Minggu masih sering didominasi metode ceramah, pembacaan ayat, dan penyampaian cerita Alkitab secara satu arah. Kondisi tersebut menyebabkan anak lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif sehingga keterlibatan mereka dalam proses belajar menjadi terbatas.

Perkembangan dunia digital juga membawa perubahan besar terhadap pola belajar dan perilaku anak. Anak-anak masa kini terbiasa memperoleh informasi melalui media visual, permainan edukatif, video interaktif, maupun aktivitas kolaboratif. Akibatnya, pendekatan pembelajaran yang monoton cenderung kurang mampu mempertahankan perhatian mereka dalam waktu yang lama. Ketika kegiatan Sekolah Minggu tidak memberikan ruang bagi eksplorasi, kreativitas, maupun interaksi aktif, anak akan lebih mudah merasa bosan sehingga motivasi mengikuti ibadah mengalami penurunan. Oleh sebab itu, guru Sekolah Minggu dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif agar penyampaian firman Tuhan tetap relevan dengan karakteristik generasi saat ini (Sitorus, 2019).

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) di Desa Onan Ganjang, Kecamatan Onan Ganjang, Kabupaten Humbang Hasundutan, ditemukan bahwa salah satu permasalahan utama dalam bidang kerohanian adalah pelaksanaan ibadah Sekolah Minggu yang masih berlangsung secara monoton. Situasi tersebut mengakibatkan

sebagian anak kurang menunjukkan antusiasme selama mengikuti ibadah serta belum terlibat secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan pembelajaran Alkitab. Temuan ini menjadi salah satu dasar penyusunan program pelayanan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran Sekolah Minggu melalui kegiatan yang lebih kreatif dan interaktif.

Melihat kondisi tersebut, tim pengabdian menyusun program Pendalaman Alkitab Interaktif dan Menyenangkan sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan keaktifan serta kreativitas anak Sekolah Minggu di GKPI Onan Ganjang. Program ini dikembangkan berdasarkan prinsip pembelajaran aktif (*active learning*), yaitu menempatkan anak sebagai subjek utama dalam proses belajar melalui kegiatan yang mendorong mereka berpikir, berdiskusi, bertanya, bermain, bernyanyi, serta mengekspresikan pemahaman firman Tuhan melalui berbagai aktivitas kreatif. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga anak tidak hanya mengetahui isi cerita Alkitab, tetapi juga mampu memahami makna spiritual yang terkandung di dalamnya.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui berbagai metode, antara lain penyampaian cerita Alkitab secara komunikatif, permainan edukatif berbasis Alkitab, kuis interaktif, diskusi kelompok sederhana, kegiatan menggambar, menghafal ayat, serta aktivitas kreatif lainnya yang disesuaikan dengan usia peserta. Variasi metode tersebut memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain meningkatkan pemahaman terhadap firman Tuhan, kegiatan ini juga melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, keberanian menyampaikan pendapat, dan kreativitas anak dalam suasana belajar yang menyenangkan (Darmawan & Priskila, 2020).

Pendekatan pembelajaran interaktif dalam pelayanan Sekolah Minggu sejalan dengan paradigma Pendidikan Agama Kristen yang menekankan transformasi kehidupan melalui pengalaman belajar yang kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran iman tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan semata, tetapi perlu memberikan pengalaman yang memungkinkan anak mengalami, menghayati, serta menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari (Widiyanto & Nostroy, 2021). Dengan demikian, kegiatan pendalaman Alkitab menjadi media pembentukan karakter Kristiani yang berlangsung secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Melalui program pengabdian ini diharapkan tercipta suasana Sekolah Minggu yang lebih hidup, menyenangkan, dan mampu meningkatkan partisipasi aktif anak dalam setiap kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, kegiatan ini juga memberikan pengalaman bagi guru Sekolah Minggu mengenai pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dalam pelayanan anak. Dengan adanya sinergi antara tim pengabdian, guru Sekolah Minggu, gereja, dan orang tua, program ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak selama pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menjadi inspirasi bagi pengembangan model pembelajaran Sekolah Minggu yang lebih kreatif, interaktif, dan berkelanjutan di GKPI Onan Ganjang.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di GKPI Onan Ganjang dengan sasaran utama anak-anak Sekolah Minggu yang berjumlah 57 orang, terdiri atas 22 anak laki-laki dan 35 anak perempuan. Data tersebut diperoleh dari hasil pendataan jemaat selama pelaksanaan KPPM di Desa Onan Ganjang. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan keaktifan dan kreativitas anak melalui pendalaman Alkitab yang interaktif dan menyenangkan. (lihat data Sekolah Minggu: 22 laki-laki dan 35 perempuan). Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode partisipatif edukatif yang dipadukan dengan pendekatan observasi lapangan dan praktik pembelajaran langsung. Pemilihan metode ini didasarkan pada hasil pengamatan awal yang menunjukkan bahwa ibadah Sekolah Minggu cenderung berlangsung monoton sehingga anak-anak kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran firman Tuhan.

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan ibadah Sekolah Minggu serta berdiskusi dengan pendeta dan guru Sekolah Minggu. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pembelajaran, tingkat partisipasi anak, serta kebutuhan pelayanan yang perlu ditingkatkan. Hasil observasi menunjukkan perlunya variasi metode pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan anak secara aktif. Berdasarkan hasil observasi, tim menyusun program pendalaman Alkitab interaktif dengan memilih materi Alkitab yang sesuai dengan usia anak. Selain itu, disiapkan media pembelajaran berupa lagu rohani, kartu pertanyaan, permainan edukatif, alat gambar, dan lembar aktivitas kreatif. Perencanaan juga mencakup penyusunan jadwal kegiatan dan pembagian tugas dalam tim pelayanan.

Kegiatan dilaksanakan melalui pembelajaran yang bersifat interaktif dan menyenangkan. Anak-anak diajak mendengarkan cerita Alkitab secara komunikatif, menjawab pertanyaan, mengikuti kuis Alkitab, bermain permainan edukatif, bernyanyi bersama, serta membuat karya kreatif yang berkaitan dengan tema firman Tuhan. Selama kegiatan berlangsung, guru dan mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang mendorong anak untuk berpartisipasi aktif, berani bertanya, dan bekerja sama dengan teman sebayanya. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kehadiran, antusiasme, keberanian menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam permainan, dan hasil karya kreatif anak selama kegiatan berlangsung. Selain itu, tim juga melakukan refleksi bersama guru Sekolah Minggu untuk mengetahui perubahan yang terlihat setelah kegiatan dilaksanakan serta menentukan tindak lanjut agar model pembelajaran interaktif dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam pelayanan Sekolah Minggu di GKPI Onan Ganjang.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Identifikasi Permasalahan Pelayanan Sekolah Minggu di GKPI Onan Ganjang

Pelaksanaan program pengabdian diawali dengan kegiatan observasi terhadap proses ibadah Sekolah Minggu di GKPI Onan Ganjang. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung selama beberapa kali pertemuan ibadah, diskusi dengan guru Sekolah Minggu, serta komunikasi dengan pendeta dan pengurus gereja. Tahap ini bertujuan memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi pelayanan anak sehingga program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan jemaat.

Pendekatan tersebut menjadi penting karena keberhasilan suatu kegiatan pengabdian tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan program, tetapi juga oleh ketepatan dalam mengidentifikasi persoalan yang dihadapi mitra.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran firman Tuhan masih didominasi oleh metode konvensional berupa penyampaian cerita Alkitab secara satu arah. Guru Sekolah Minggu berperan sebagai pusat penyampaian informasi, sedangkan anak-anak lebih banyak mendengarkan tanpa memperoleh kesempatan yang cukup untuk berpartisipasi. Situasi ini menyebabkan interaksi selama pembelajaran berlangsung relatif terbatas. Sebagian anak terlihat mulai kehilangan konsentrasi sebelum ibadah selesai, sementara beberapa lainnya lebih memilih berbicara dengan teman sebaya dibandingkan mengikuti materi yang disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi karakteristik belajar anak yang cenderung aktif, dinamis, dan menyukai aktivitas eksploratif (Kristiono & Perdana, 2019).

Temuan tersebut sejalan dengan hasil identifikasi masalah dalam pelaksanaan KPPM di Desa Onan Ganjang yang menyatakan bahwa salah satu persoalan utama di bidang kerohanian adalah ibadah Sekolah Minggu yang berlangsung secara monoton. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena Sekolah Minggu merupakan sarana utama gereja dalam membangun dasar iman anak sejak usia dini. Ketika proses pembelajaran kurang menarik, maka peluang anak untuk memahami firman Tuhan secara mendalam juga menjadi berkurang.

Selain metode pembelajaran yang masih terbatas, hasil observasi juga memperlihatkan bahwa variasi media pembelajaran belum dimanfaatkan secara maksimal. Kegiatan ibadah sebagian besar hanya mengandalkan buku pelajaran, pembacaan ayat Alkitab, dan penyampaian materi secara lisan. Padahal, anak-anak pada masa sekarang memiliki karakter belajar yang lebih responsif terhadap media visual, permainan edukatif, aktivitas kelompok, maupun pengalaman belajar yang melibatkan berbagai indera. Ketidaksesuaian antara metode pembelajaran dengan karakteristik perkembangan anak menyebabkan tingkat perhatian dan keterlibatan peserta menjadi kurang optimal.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menyimpulkan bahwa kebutuhan utama pelayanan Sekolah Minggu di GKPI Onan Ganjang bukan terletak pada perubahan materi ajar, melainkan pada inovasi metode pembelajaran. Anak-anak memerlukan suasana belajar yang memungkinkan mereka berinteraksi, bertanya, berdiskusi, bermain, dan mengekspresikan pemahamannya terhadap firman Tuhan secara kreatif. Oleh karena itu, program pengabdian difokuskan pada pengembangan kegiatan pendalaman Alkitab yang interaktif dan menyenangkan sebagai upaya meningkatkan keaktifan serta kreativitas anak dalam mengikuti ibadah Sekolah Minggu. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna sekaligus memperkuat proses pembentukan karakter Kristiani sejak usia dini.

Pelaksanaan Pendalaman Alkitab yang Interaktif dan Menyenangkan

Program pengabdian dilaksanakan melalui kegiatan pendalaman Alkitab yang dirancang dengan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*), yaitu menempatkan anak sebagai subjek utama dalam proses belajar. Pendekatan ini dipilih

untuk mengubah pola pembelajaran yang sebelumnya lebih berpusat pada guru menjadi proses belajar yang memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berpartisipasi, bereksplorasi, dan mengekspresikan pemahamannya terhadap firman Tuhan (Mea & Meak, 2024). Dengan demikian, kegiatan Sekolah Minggu tidak lagi dipahami sebagai aktivitas mendengarkan cerita Alkitab semata, tetapi menjadi ruang belajar yang menghadirkan pengalaman spiritual yang menyenangkan sekaligus membangun karakter anak.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sesi pembukaan berupa doa bersama, pujian, dan *ice breaking* yang disesuaikan dengan usia peserta. Aktivitas tersebut bertujuan membangun suasana yang akrab sehingga anak merasa nyaman mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran. Penggunaan lagu-lagu rohani yang dipadukan dengan gerakan sederhana terbukti mampu menarik perhatian anak sejak awal kegiatan. Anak-anak tampak lebih antusias mengikuti pujian dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang berlangsung secara formal. Suasana yang menyenangkan pada tahap awal menjadi modal penting untuk meningkatkan kesiapan belajar dan membangun hubungan yang positif antara guru dengan peserta.

Setelah suasana belajar terbentuk, tim pengabdian menyampaikan cerita Alkitab menggunakan teknik bercerita yang komunikatif. Penyampaian materi tidak hanya berfokus pada pembacaan teks Alkitab, tetapi juga memanfaatkan ekspresi wajah, perubahan intonasi suara, ilustrasi sederhana, serta pertanyaan reflektif yang mendorong anak berpikir. Pada beberapa bagian cerita, anak diajak memprediksi kelanjutan peristiwa, menyebutkan tokoh-tokoh Alkitab, serta menghubungkan pesan firman Tuhan dengan pengalaman yang mereka alami di rumah maupun di sekolah. Strategi tersebut membuat proses pembelajaran berlangsung lebih hidup karena anak tidak hanya menerima informasi, tetapi ikut membangun makna dari cerita yang disampaikan.

Untuk memperkuat pemahaman terhadap materi, kegiatan dilanjutkan dengan permainan edukatif berbasis Alkitab. Permainan disusun sesuai dengan tema pembelajaran sehingga setiap aktivitas tetap memiliki tujuan pendidikan rohani. Anak dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil agar seluruh peserta memperoleh kesempatan untuk bekerja sama dan berpartisipasi. Dalam permainan tersebut, mereka diminta menyusun ayat Alkitab, mencocokkan gambar tokoh Alkitab, menjawab pertanyaan sederhana, serta menyelesaikan tantangan yang berkaitan dengan isi firman Tuhan. Suasana belajar menjadi lebih dinamis karena anak belajar sambil bermain tanpa kehilangan fokus terhadap tujuan utama pembelajaran (Langga & Panjaitan, 2023).

Selain permainan kelompok, tim pengabdian juga menyelenggarakan kuis Alkitab sebagai bentuk evaluasi sederhana terhadap pemahaman peserta. Kuis dilakukan secara interaktif dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak untuk menjawab pertanyaan. Setiap jawaban yang benar diberikan apresiasi dalam bentuk pujian atau hadiah sederhana sebagai bentuk penguatan positif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menumbuhkan keberanian anak untuk berbicara di depan teman-temannya. Bahkan beberapa anak yang pada awal kegiatan terlihat pendiam mulai berani mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan maupun memberikan tanggapan terhadap materi yang telah dipelajari (Yulianingsih, 2020).

Pada akhir kegiatan, anak-anak diajak mengikuti aktivitas kreatif seperti menggambar tokoh Alkitab, mewarnai ilustrasi cerita, menuliskan pesan moral, atau membuat karya sederhana yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan membantu anak mengingat kembali isi firman Tuhan melalui ekspresi visual dan aktivitas motorik. Di samping itu, guru Sekolah Minggu bersama tim pengabdian melakukan refleksi singkat dengan mengajak anak menyampaikan pelajaran yang mereka peroleh pada hari itu. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, pendalaman Alkitab tidak hanya menjadi proses penyampaian pengetahuan, tetapi berkembang menjadi pengalaman belajar yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi pertumbuhan iman anak-anak Sekolah Minggu di GKPI Onan Ganjang.

Peningkatan Keaktifan dan Kreativitas Anak Sekolah Minggu

Pelaksanaan pendalaman Alkitab yang interaktif memberikan perubahan yang positif terhadap tingkat keaktifan anak Sekolah Minggu di GKPI Onan Ganjang. Perubahan tersebut terlihat sejak beberapa kali pertemuan berlangsung, ketika anak-anak mulai menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan. Jika pada tahap observasi awal sebagian besar peserta hanya mendengarkan penjelasan guru secara pasif, selama program berlangsung mereka mulai terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran seperti bernyanyi, berdiskusi, menjawab pertanyaan, mengikuti permainan edukatif, serta menyampaikan pendapat mengenai cerita Alkitab yang dipelajari. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan mendorong partisipasi aktif seluruh peserta.

Peningkatan keaktifan tidak hanya terlihat dari jumlah anak yang bersedia mengikuti kegiatan, tetapi juga dari kualitas keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Anak-anak mulai berani mengajukan pertanyaan ketika terdapat bagian cerita Alkitab yang belum mereka pahami. Mereka juga menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar dengan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan guru maupun fasilitator. Bahkan beberapa anak yang sebelumnya cenderung pemalu mulai berani berbicara di depan teman-temannya ketika diminta menceritakan kembali isi firman Tuhan atau menjelaskan pesan moral yang mereka peroleh. Perubahan tersebut menjadi indikator bahwa lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan mampu meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi (Boni et al., 2024). Selain meningkatkan keaktifan, kegiatan pengabdian juga memberikan ruang yang luas bagi berkembangnya kreativitas peserta. Kreativitas anak dibangun melalui berbagai aktivitas yang menuntut mereka berpikir, berimajinasi, dan mengekspresikan pemahaman terhadap firman Tuhan dalam bentuk karya sederhana. Kegiatan menggambar tokoh Alkitab, mewarnai ilustrasi cerita, membuat kerajinan sederhana, hingga bermain peran berdasarkan kisah Alkitab menjadi media yang efektif untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Setiap anak diberikan kebebasan menampilkan hasil karyanya sesuai dengan ide dan pemahaman masing-masing tanpa merasa takut melakukan kesalahan. Pendekatan ini membuat proses belajar menjadi lebih personal sekaligus menghargai potensi unik yang dimiliki setiap peserta.

Pembelajaran berbasis aktivitas juga mendorong berkembangnya kemampuan sosial anak. Selama permainan kelompok dan diskusi sederhana, mereka belajar bekerja sama, berbagi tugas, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan

tantangan secara bersama-sama. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari pembentukan karakter Kristiani karena mengajarkan sikap saling mengasihi, menghormati, dan melayani sesama (Karo-Karo et al., 2022). Dengan demikian, kegiatan pendalaman Alkitab tidak hanya memperkaya pengetahuan anak mengenai isi Kitab Suci, tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pengamatan guru Sekolah Minggu dan tim pengabdian menunjukkan bahwa suasana ibadah mengalami perubahan yang cukup signifikan dibandingkan sebelum program dilaksanakan. Anak-anak tampak lebih fokus mengikuti cerita Alkitab, lebih disiplin selama kegiatan berlangsung, serta menunjukkan semangat yang tinggi ketika memasuki sesi permainan maupun kuis Alkitab. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak mampu meningkatkan motivasi belajar mereka. Anak tidak lagi memandang ibadah Sekolah Minggu sebagai kegiatan yang membosankan, tetapi sebagai kesempatan untuk belajar, bermain, dan bertumbuh bersama dalam iman.

Perubahan positif tersebut juga menjadi pengalaman berharga bagi guru Sekolah Minggu. Mereka melihat bahwa penggunaan metode pembelajaran yang kreatif mampu meningkatkan kualitas pelayanan tanpa memerlukan fasilitas yang rumit maupun biaya yang besar. Variasi metode seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, demonstrasi cerita Alkitab, dan kegiatan seni dapat diterapkan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di gereja. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya menghasilkan perubahan pada peserta, tetapi juga meningkatkan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada kebutuhan anak.

Kegiatan pendalaman Alkitab yang interaktif berhasil menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak-anak Sekolah Minggu di GKPI Onan Ganjang. Keaktifan, kreativitas, keberanian berkomunikasi, serta kemampuan bekerja sama mengalami perkembangan yang positif selama pelaksanaan program. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran firman Tuhan akan lebih efektif apabila dikemas melalui pendekatan yang partisipatif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, model pembelajaran seperti ini layak dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembinaan iman anak secara berkelanjutan di lingkungan gereja.

Implikasi Program terhadap Pelayanan Sekolah Minggu di GKPI Onan Ganjang

Pelaksanaan program pendalaman Alkitab yang interaktif dan menyenangkan memberikan implikasi yang positif terhadap pengembangan pelayanan Sekolah Minggu di GKPI Onan Ganjang. Program ini tidak hanya menghasilkan perubahan pada keaktifan dan kreativitas anak, tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di lingkungan gereja. Pengalaman selama kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran firman Tuhan akan lebih efektif apabila disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, yaitu aktif, komunikatif, dan berorientasi pada pengalaman belajar. Dengan demikian, keberhasilan pelayanan Sekolah Minggu tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kemampuan guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Salah satu implikasi penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran guru Sekolah Minggu mengenai perlunya variasi metode pembelajaran. Selama pelaksanaan program, guru tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga mengamati secara langsung bagaimana permainan edukatif, diskusi sederhana, kuis Alkitab, serta aktivitas kreatif mampu meningkatkan keterlibatan anak. Pengalaman tersebut menjadi proses pembelajaran bagi guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogis dalam pelayanan gerejawi. Guru mulai memahami bahwa pembelajaran yang berpusat pada anak memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, serta menghayati firman Tuhan melalui pengalaman yang menyenangkan.

Program pengabdian ini juga memperkuat sinergi antara mahasiswa, guru Sekolah Minggu, pendeta, dan pengurus gereja dalam membangun pelayanan anak yang lebih berkualitas. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan iman anak merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga gereja. Kehadiran mahasiswa sebagai fasilitator memberikan inspirasi mengenai berbagai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan secara sederhana namun tetap efektif. Sebaliknya, guru dan pengurus gereja memberikan informasi mengenai karakteristik peserta serta kondisi pelayanan yang selama ini berlangsung sehingga program dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Kerja sama seperti ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan pelayanan setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan.

Dari sisi anak, program ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai isi Alkitab, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai Kristiani melalui interaksi dengan teman sebaya. Kegiatan kelompok melatih sikap saling menghargai, bekerja sama, berbagi peran, serta menyelesaikan tugas bersama. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari pembentukan karakter Kristen yang menekankan kasih, kepedulian, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Dengan demikian, proses pendalaman Alkitab tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk dimensi afektif dan sosial anak secara seimbang.

Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah munculnya motivasi anak untuk mengikuti kegiatan Sekolah Minggu secara lebih konsisten. Suasana ibadah yang sebelumnya dianggap monoton berubah menjadi pengalaman belajar yang dinantikan karena dipenuhi berbagai aktivitas yang menarik. Antusiasme anak selama mengikuti pujian, permainan Alkitab, kuis, maupun kegiatan kreatif menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan mampu meningkatkan minat mereka terhadap firman Tuhan. Kondisi ini menjadi peluang bagi gereja untuk terus mengembangkan program pelayanan anak yang lebih inovatif sehingga pembinaan iman dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, keberhasilan program ini tetap memerlukan tindak lanjut dari pihak gereja. Metode pembelajaran interaktif perlu diterapkan secara konsisten dalam setiap pertemuan Sekolah Minggu agar perubahan yang telah dicapai tidak bersifat sementara. Guru juga memerlukan kesempatan untuk terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan, diskusi, maupun berbagi praktik baik mengenai strategi pembelajaran anak. Selain itu, penyediaan media pembelajaran sederhana seperti alat peraga, kartu cerita Alkitab, permainan edukatif, dan bahan kreativitas akan semakin mendukung efektivitas pelayanan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini membuktikan bahwa inovasi dalam pelayanan Sekolah Minggu mampu memberikan dampak yang nyata terhadap kualitas pembelajaran iman anak. Pendekatan yang interaktif dan menyenangkan berhasil meningkatkan partisipasi, kreativitas, serta semangat belajar anak dalam memahami firman Tuhan. Oleh karena itu, model kegiatan ini layak dijadikan sebagai salah satu alternatif pengembangan pelayanan anak di GKPI Onan Ganjang maupun di gereja-gereja lain yang menghadapi permasalahan serupa. Dengan pembinaan yang berkesinambungan, diharapkan anak-anak tidak hanya bertumbuh dalam pengetahuan Alkitab, tetapi juga menjadi generasi Kristen yang memiliki iman yang kuat, karakter yang baik, serta kesiapan untuk menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Mahasiswa melaksanakan program di Sekolah Minggu GKPI Onan Ganjang



Gambar 2. Kegiatan Aktif anak Sekolah Minggu GKPI Onan Ganjang



Gambar 3. Kegiatan mewarnai dan menulis ayat Alkitab

SIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat melalui kegiatan Pendalaman Alkitab yang Interaktif dan Menyenangkan di GKPI Onan Ganjang berhasil memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pelayanan Sekolah Minggu. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan cerita Alkitab, permainan edukatif, kuis interaktif, diskusi sederhana, pujian, dan aktivitas kreatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dibandingkan metode pembelajaran yang sebelumnya cenderung bersifat satu arah. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan, berani mengemukakan pendapat, aktif menjawab pertanyaan, serta mampu bekerja sama dengan teman sebaya selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain meningkatkan keaktifan, program ini juga memberikan ruang bagi berkembangnya kreativitas anak melalui berbagai aktivitas yang mendorong mereka untuk berpikir, berimajinasi, dan mengekspresikan pemahaman terhadap firman Tuhan. Pembelajaran yang berpusat pada anak terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga pesan-pesan Alkitab lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang variatif merupakan salah satu faktor penting dalam membangun motivasi belajar dan pertumbuhan iman anak sejak usia dini.

Program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta Sekolah Minggu, tetapi juga memperkaya wawasan guru mengenai pentingnya inovasi dalam pelayanan anak. Guru memperoleh pengalaman praktis dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif tanpa memerlukan sarana yang kompleks. Dengan dukungan gereja, guru, orang tua, dan mahasiswa sebagai pelaksana pengabdian, kegiatan ini menjadi contoh bahwa kolaborasi berbagai pihak dapat meningkatkan kualitas pembinaan iman anak secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, model pendalaman Alkitab yang interaktif dan menyenangkan layak dijadikan sebagai salah satu alternatif pengembangan pelayanan Sekolah Minggu di GKPI Onan Ganjang maupun gereja-gereja lain. Keberlanjutan program melalui penerapan metode yang kreatif, kontekstual, dan berpusat pada anak diharapkan mampu membentuk generasi Kristen yang aktif dalam pelayanan, kreatif dalam berkarya, serta memiliki karakter yang berlandaskan nilai-nilai firman Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boni, Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2024). Strategi Pembelajaran Guru Sekolah Minggu dalam Menghadapi Anak yang Pasif. *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 54–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.59947/redominate.v5i2.98>
- Darmawan, I. P. A., & Priskila, K. (2020). Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu. *Kurios*, 6(1), 35–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.129>
- Karo-Karo, S., Perangin-angin, M., & Siregar, A. (2022). Hubungan Guru Sekolah Minggu dengan Keaktifan Anak dalam Ibadah Sekolah Minggu di GMI Siloam Binjai Tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Religius*, 4(1), 67–76

- Kristiono, T., & Perdana, D. P. (2019). Hambatan Dan Pelayanan Guru Sekolah Minggu Di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 90–100.
- Langga, M., & Panjaitan, Y. K. (2023). Pengaruh Metode Active Learning Dalam Pengajaran Alkitab Terhadap Pemahaman Anak Kelas Pratama Di GMIT Jemaat Efata Rote Ndao. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 156–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.55>
- Lelo, K., Luji, D. S., & Tobing, O. L. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Cinta Kasih Pada Anak Usia Dini. *JURNAL TALITAKUM*, 4(1), 41–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.69929/talitakum.v4i1.4>
- Mea, F., & Meak, O. S. (2024). Membangun Kecerdasan Spiritual: Peran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Sekolah Minggu. *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 128–144.
- Siswoyo, H. (2018). Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 7(1), 121–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.47>
- Sitorus, H. (2019). Analisis Pengembangan Variasi Mengajar Guru Sekolah Minggu. *Jurnal Kristian Humaniora*, 3(2), 162–168.
- Widiyanto, M. A., & Nostroy, N. (2021). Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu bagi Pertumbuhan Rohani Anak. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 276–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.83>
- Yulianingsih, D. (2020). Upaya Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab di Kelas Sekolah Minggu. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 3(2), 285–301.